

Peran Kelembagaan dalam Faktor Penarik Pariwisata Kabupaten Temanggung

by Muhammad Indra Hadi

Submission date: 09-Feb-2021 10:58AM (UTC+0700)

Submission ID: 1505124831

File name: Indra_2020_Pariwisata_Temanggung.pdf (929.06K)

Word count: 4376

Character count: 29025



Diterima: 26 Oktober 2020
Direvisi: 27 oktober2020
Tersedia online: 2 November 2020

Citation: Muhammad,I.H.W et al (2020). Peran Kelembagaan dalam Faktor Penarik Pariwisata Kabupaten Temanggung. *Bhumiphala: Jurnal Pengembangan Daerah*, 1(2), 27-35

Research Article

Peran Kelembagaan dalam Faktor Penarik Pariwisata Kabupaten Temanggung

Muhammad Indra Hadi Wljaya¹, Surya Tri Esti Wira Utama², Zuyyina Laksita Dewi³, Deny Aditya Puspasari¹

¹ Department of Urban and Regional Planning, PSDKU, Diponegoro University, Kampus UNDIP Tembalang, Semarang, Indonesia.

² Jurusan Teknologi Infrastruktur Dan Kewilayahan, Institut Teknologi Sumatera

³ Department of Urban and Regional Planning, Diponegoro University, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia

*Corresponding author: indrahadiwjaya@lecturer.undip.ac.id

Abstrak: Sektor pariwisata yang termasuk salah satu sektor pembangunan nasional yang diharapkan dapat menunjang laju pemerataan ekonomi Indonesia. Pariwisata saat ini menjadi salah satu pendekatan ekonomi untuk turut serta dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Tantangan pemerintah dalam pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata harus diidentifikasi dari potensi yang dimiliki yang disebut sebagai faktor penarik pariwisata. Pengembangan faktor penarik di sektor pariwisata kelembagaan memiliki peran kunci untuk menentukan keberhasilan objek wisata. Pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan di Kabupaten Temanggung memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan dalam rangka peningkatan perekonomian masyarakat. Keberagaman daya tarik wisata di Kabupaten Temanggung, yaitu alam, budaya, dan buatan merupakan modal kekuatan yang dimiliki. Tujuan dari penelitian ini mengidentifikasi peran kelembagaan dalam faktor penarik pariwisata di Kabupaten Temanggung. Penelitian dilakukan dengan melakukan analisis terhadap 4 komponen faktor penarik kegiatan wisata lokal di Kabupaten Temanggung dan dilanjutkan dengan identifikasi peran kelembagaan dalam pengembangan pariwisata. Data mengenai faktor penarik di pariwisata yang dikaji adalah amenitas, akomodasi, aksesibilitas, dan ancillary service didapatkan melalui survey dan FGD terhadap pengelola lokal kegiatan wisata, serta institusi pemerintah Kabupaten Temanggung yang terkait dengan kegiatan pariwisata. Hasil kajian memperlihatkan peran kelembagaan pariwisata sangat penting dalam mengemas produk dan layanan pariwisata dilihat dari faktor-faktor penarik pariwisata yang mendorong wisatawan berkunjung dan tourist service (amenitas, akomodasi, aksesibilitas, dan ancillary service).

Kata Kunci: Faktor penarik, Kelembagaan, Pariwisata,

1. Pendahuluan

Pembangunan nasional yang sedang dilaksanakan oleh Pemerintah Republik Indonesia dewasa ini pada hakikatnya menyangkut berbagai aspek kehidupan masyarakat baik fisik maupun non fisik. Salah satu aspek pembangunan dalam RPJMN tahun 2015-2019 yang penting adalah pengembangan pariwisata, yang ditetapkan sebagai sektor unggulan (*leading sector*) dan menjadi salah satu fokus program pembangunan. Sektor pariwisata yang termasuk salah satu sektor pembangunan diharapkan dapat menunjang laju pemerataan di bidang pengembangan ekonomi Indonesia. Sektor pariwisata melalui berbagai aspek yang terkandung di dalamnya seperti penerimaan devisa, pemerataan pendapatan ekonomi rakyat, memperluas kesempatan kerja dan bahkan pariwisata saat ini dibebani pula satu pendekatan ekonomi dalam turut serta mengentaskan kemiskinan/*Pro Poor Tourism* (Ashley et al., 2001).

Pengembangan sektor pariwisata dewasa ini sebagai pendongkrak perekonomian rakyat, menjadikan destinasi wisata harus memiliki magnet yang kuat untuk menarik minat pengunjung (Chumsri et al., 2015). Pearce dalam Soeroso (2017), mengatakan bahwa destinasi pariwisata adalah gabungan dari produk dan layanan yang tersedia di suatu lokasi yang dapat menarik pengunjung dari luar batas spasialnya. Hal ini selaras dengan pernyataan Marri oti dalam Yoeti (1996), yang menjelaskan bahwa manfaat dan kepuasan berwisata diidentifikasi dari faktor *tourist resources* yaitu segala daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung dan faktor *tourist service* yaitu semua fasilitas yang dapat digunakan dan aktifitas yang dapat dilakukan yang pengadaannya disediakan oleh perusahaan lain secara komersial.

Keberagaman daya tarik wisata di Kabupaten Temanggung sebagai hasil dari bentang alam, budaya,

dan buatan merupakan modal kekuatan dalam meningkatkan daya saing pariwisata regional. Sebagai contoh kondisi geografis Kabupaten Temanggung berada diantara 2 (dua) gunung yaitu Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro membuat daerah ini memiliki wisata alam yang menyuguhkan pemandangan dan wisata pendakian. Kabupaten Temanggung juga memiliki perkebunan tembakau dan kopi yang juga dapat dimanfaatkan sebagai wisata edukasi seperti di Posong. Selain potensi wisata alam, Kabupaten Temanggung juga terkenal akan warisan budaya yang masih dijunjung tinggi dan dilestarikan, potensi ini diidentifikasi terdapat 62 jenis kesenian daerah dan lebih dari 1.000 kelompok kesenian (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab Temanggung, 2018). Hal ini merupakan suatu potensi yang dapat dikembangkan untuk menghidupkan perekonomian lokal masyarakat Kabupaten Temanggung dari sektor pariwisata.

Tantangan pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Temanggung yang termasuk ke dalam jasa lain-lain dianalisis dari PDRB kontribusinya relative kecil, yaitu hanya 1,9 persen menurut harga berlaku (BPS, 2018). Perkembangan wisatawan di kawasan Kabupaten Temanggung juga menunjukkan jumlah terkecil dalam perkembangan wisatawan dibandingkan dengan Wonosobo, Banjarnegara, Kota Semarang dan Kabupaten Magelang. Meskipun Kabupaten Temanggung kaya akan DTW (Daerah Tujuan Wisata) alam, buatan, dan budaya, namun nilai yang dimiliki Kabupaten Temanggung belum kuat. Kondisi ini menjadikan magnet yang menjadi penarik wisatawan khususnya dari luar masih lemah. Motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah adalah ada sesuatu yang khas untuk dilihat, juga daerah tersebut menawarkan aktivitas yang menarik untuk dilakukan, atau menawarkan produk yang dapat dibeli.

Kondisi inilah yang menjadi tantangan Kabupaten Temanggung untuk menyediakan kelembagaan pariwisata yang mampu mengungkit potensi lokal. Peran kelembagaan kepariwisataan yang mampu mensinergikan pembangunan destinasi pariwisata, pemasaran, industri, dan pariwisata secara profesional, efektif, efisien, dan mencapai produktivitas maksimal (meningkatnya kapasitas dan profesionalisme SDM pariwisata: jumlah tenaga kerja di sektor pariwisata yang disertifikasi, jumlah lulusan pendidikan tingkat kepariwisataan yang tersalurkan di industri pariwisata masih menjadi tantangan. Tujuan kajian ini adalah mengidentifikasi peran kelembagaan penyelenggara aktivitas pariwisata di Kabupaten Temanggung. Peran kelembagaan di destinasi wisata dalam mengemas produk dan layanan pariwisata dilihat dari faktor-faktor pariwisata, yaitu: tourist resource (daya tarik yang mendorong wisatawan berkunjung dan tourist service (amenitas, akomodasi, aksesibilitas, dan ancillary service).

2. Tinjauan Pustaka

Pengembangan pariwisata tidak lepas dari definisi kepariwisataan dalam UU RI No.10 tahun 2009 "...keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha". Destinasi pariwisata dapat dilihat sebagai suatu tempat dimana turis datang dan menghabiskan waktu mereka jauh dari rumahnya (Jafari, 2000). Soeroso (2017) menambahkan bahwa destinasi pariwisata adalah amalgam (suatu campuran) dari produk dan layanan yang tersedia di suatu lokasi yang dapat menarik pengunjung dari luar batas spasialnya. Hal ini sejalan dengan Witt dan Motinho (1994:29): yang mengatakan bahwa sistem pariwisata terdiri dari sistem yang menghasilkan pelayanan, tur dan agen perjalanan, pemasaran transportasi, dan komunikasi dan sistem yang menerima (akomodasi, makanan, minuman, industri hiburan, obyek dan atraksi wisata, tempat pembelanjaan dan pelayanan wisata).

Pelayanan pariwisata merupakan gabungan fasilitas dan layanan di suatu destinasi dikenal sebagai *amalgam* atau perpaduan lengkap harus dimiliki destinasi wisata agar dapat berfungsi dan total pengalaman wisata yang harus disampaikan. Penggabungan komponen-komponen tujuan ini bersatu dalam berbagai cara, dan dalam konteks budaya, ekonomi, dan lingkungan yang berbeda untuk menciptakan berbagai tujuan yang tersedia. Inti dari pariwisata dinilai berdasarkan penyediaan komponen-komponen berikut (4A) (Cooper 1995) dan (IATA, 2015):

1. **Atraksi** bertindak untuk menarik pengunjung ke tujuan. Mereka termasuk atraksi alam dan buatan manusia serta acara.
2. **Amenities** termasuk akomodasi, gerai makanan dan minuman, hiburan, ritel dan layanan lainnya.
3. **Akses** mencakup transportasi lokal di sekitar tujuan dan akses ke dan dari tujuan (jalan udara dan laut), melalui terminal transportasi.

4. **Ancillary services** (Layanan tambahan datang dalam bentuk organisasi lokal).

5. **Akomodasi** Kemudahan mendapatkan/ada tempat penginapan yang layak bersih dan ramah/menyenangkan.

Konsep pariwisata berbasis masyarakat atau CBT (*Community Based Tourism*) mulai berkembang pada sekitar dasa warsa 1970-an, yang diawali adanya kesadaran untuk mengurangi dampak negatif dari pariwisata massal, serta kebangkitan gerakan konservasi alam (Siri & Chantraprayoon, 2017). Inisiatif pariwisata ini kemudian menjadi dikenal luas, dan selanjutnya terus dikembangkan karena merupakan salah satu strategi untuk mempromosikan pariwisata berkelanjutan (Sebele, 2010). CBT terbukti memberikan beberapa manfaat terutama dalam kegiatan wisata ini memungkinkan wisatawan untuk belajar tentang budaya serta sumber daya masyarakat, dan pada kenyataannya juga memberikan pendapatan pariwisata bagi masyarakat. Partisipasi masyarakat adalah salah satu dari banyak faktor kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat (Lucchetti & Font, 2013). Konsep CBT dengan partisipasi masyarakat dibutuhkan satu peran kelembagaan dalam mengakomodasi antar komponen, kondisi ini menuntut pengembangan kelembagaan menjadi faktor utama dalam pengembangan pariwisata.

3. Metode

Penelitian identifikasi faktor penarik pariwisata yang dilakukan di Kabupaten Temanggung dengan tema kepariwisataan. Komponen faktor penarik yang ditelaah meliputi atraksi, amenitas, akses dan kelembagaan, dan proses pengembangan pariwisata. Data didalam penelitian ini dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pelaku dan pengelola wisata untuk mengidentifikasi proses pembangunan, pengembangan dan komponen factor penarik pariwisata yang dilanjutkan dengan FGD (*Focus Group Discussion*). Dilanjutkan dengan wawancara dengan pembuat kebijakan seperti Bappeda dan Dinas Pariwisata Kabupaten Temanggung. Sebagai penunjang data primer dilanjutkan dengan pengumpulan data sekunder dengan literatur dan telaah dokumen-dokumen terkait pariwisata. Materi yang digali dalam proses ini mencakup isu-isu pengembangan pariwisata, factor penarik pariwisata, dan strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Temanggung.

4. Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Faktor Penarik Pariwisata Kabupaten Temanggung:

Atraksi

Keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Pratitri & Damayanti, 2016). Enam Daerah Tujuan Pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009. Atraksi atau daya tarik wisata berkaitan dengan apa yang bisa dilihat (*what to see*) dan dilakukan (*what to do*) oleh wisatawan di sebuah destinasi wisata. Atraksi wisata terbagi menjadi tiga, yaitu; (1) atraksi wisata alam seperti perbukitan, perkebunan, gunung, danau, sungai dan pantai dan, (2) atraksi wisata budaya seperti kearifan masyarakat, seni dan kerajinan tangan, masakan khas, arsitektur rumah tradisional, dan situs arkeologi, (3) atraksi buatan manusia seperti wisata olahraga, berbelanja, pameran, taman bermain, festival dan konferensi (Cooper 1995).

Keberagaman daya tarik wisata (DTW) yang ada di Kabupaten Temanggung cukup tinggi, yaitu daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya dan daya tarik wisata buatan. Kabupaten Temanggung berada diantara 2 gunung yaitu Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro serta kondisi alamnya yang masih lestari dan alami. Selain wisata yang menyuguhkan pemandangan alamnya kita bisa memanfaatkan perkebunan tembakau dan kopi yang menjadi salah satu produk unggulan yang ada di Kabupaten Temanggung untuk dijadikan sebagai wisata edukasi. Selain wisata alam, budaya, dan buatan, Kabupaten Temanggung juga memiliki potensi desa wisata. Tiga kementerian sepakat mendukung program Pengembangan Desa Wisata di Indonesia yakni Kementerian Pariwisata, Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, dan Kementerian Koperasi dan UKM.

Perkembangan keberadaan **Desa Wisata** di Kabupaten Temanggung saat ini sangat menarik perhatian desa-desa yang merasa mempunyai potensi untuk dikembangkan baik dari kondisi alam, atraksi/budaya dan kratifitas masyarakat dan kearifan lokal yang ada di Kabupaten Temanggung. Kondisi ini diangkat sebagai salah satu pendorong ekonomi masyarakat dari sektor pariwisata, sehingga mulai tahun 2016 terdapat 5 Desa Wisata telah ditetapkan oleh Bupati Temanggung.

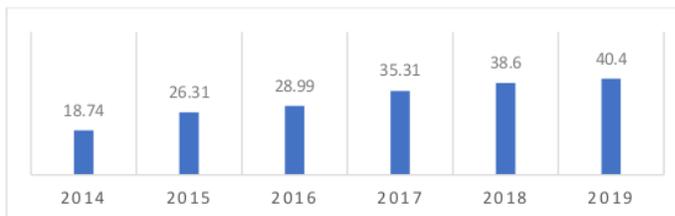
Tabel 1. Persentase Desa Wisata Kabupaten Temanggung Tahun 2014-2019

Keterangan	Tahun					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Jumlah Desa Wisata	5	5	10	13	14	17
Jumlah Desa	266	266	266	266	266	266
% Desa Wisata	1.87	1.87	3.75	4.88	5.26	6.39

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab Temanggung, 2019

Jumlah desa wisata di Kabupaten Temanggung dari tahun ke tahun semakin bertambah. Pada tahun 2019 jumlah desa wisata mencapai 6,39% dari total desa di Kabupaten Temanggung. Selain 10 Desa Wisata di Kabupaten Temanggung yang telah ditetapkan dengan Ketetapan Bupati Temanggung Nomor.556/757/X Tahun 2016, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung juga telah menerbitkan Surat Keputusan tentang penetapan desa wisata Kabupaten Temanggung, terdapat 4 desa wisata/rintisan desa wisata yang diharapkan di tahun mendatang bertambah embrio-embrio desa wisata yang akan turut berperan dalam roda perekonomian yang mandiri.

Kelompok Seni Budaya merupakan suatu segala sesuatu yang diciptakan manusia tentang cara hidup berkembang secara bersama pada suatu kelompok yang memiliki unsur keindahan. Kelompok seni budaya yang aktif adalah Kelompok seni budaya yang ikut secara konsisten melestarikan, mengembangkan seni budaya baik mentradisi maupun melalui berbagai macam event sesuai dengan jenis/kebutuhannya yang terdiri dari organisasi kesenian/sanggar kesenian/kelompok penghayat kepercayaan (Gambar 1). Melihat besarnya potensi kesenian ini, Pemerintah Kabupaten Temanggung berkomitmen untuk melakukan pemurnian genetis. Kesenian-kesenian tradisional asli Temanggung yang terindetifikasi akan dilakukan pematangan budaya melalui penggalan cerita dengan sarasehan budaya.



Sumber: RAD Kab Temanggung 2019

Gambar 1. Persentase Jumlah Kelompok Seni yang Aktif

Amenitas

Pengembangan amenitas dalam bentuk segala macam sarana dan prasarana pendukung selama wisatawan berada di daerah tujuan wisata, meliputi kebutuhan akomodasi, penyediaan makanan dan minuman, gedung pertunjukan, tempat hiburan (entertainment), dan tempat perbelanjaan. Fasilitas bukan merupakan daya tarik bagi wisatawan, namun menjadi syarat yang menentukan durasi tinggal wisatawan dan kekurangan fasilitas akan menjadikan wisatawan menghindari destinasi tertentu (Cooper, 1995). Fasilitas wisata yang dapat diidentifikasi di daya tarik wisata yang di Kabupaten Temanggung terdiri dari gerbang, loket tiket, rumah makan, penginapan, cinderamata, *tourism information center*, satuan keamanan, dan *gazebo*. Sedangkan fasilitas wisata yang ada di pusat-pusat pelayanan terdiri atas fasilitas akomodasi, fasilitas rumah makan, toko cinderamata, dan petunjuk arah. Fasilitas wisata yang dapat teridentifikasi pada DTW menurut RIPPDA (Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah) Kabupaten Temanggung (Gambar 2). Beberapa DTW buatan yang mempunyai fasilitas paling lengkap. Sementara itu museum dan monument, merupakan DTW yang dapat dibilang terbengkalai karena minim fasilitas dan lingkungannya tidak terawat. Desa wisata di Kabupaten Temanggung ditetapkan dengan Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata dengan

jumlah 10 desa. Desa-desa ini tersebar di beberapa kecamatan. Jika dilihat dari fasilitas wisata yang ada, sebagian besar sudah dilengkapi dengan fasilitas, meskipun hanya dua atau tiga jenis.



Sumber: RAD Kab Temanggung 2019

Gambar 2. Fasilitas Wisata Alam

Akomodasi

Kemudahan mendapatkan/ada tempat penginapan yang layak bersih dan ramah/menyenangkan dalam sektor pariwisata menjadi salah satu komponen utama (IATA, 2015). Akomodasi di Kabupaten Temanggung berjumlah 14 hotel, dengan jumlah kamar sebanyak 354 kamar. Dari 14 hotel tersebut, hanya 1 yang memiliki sertifikasi bintang 1, yaitu hotel Indraloka, sedangkan yang lain belum memiliki sertifikasi bintang. Keterbatasan ini dapat menurunkan kredibilitas penyedia akomodasi di Kabupaten Temanggung. Tantangan ke depan untuk dapat menjamin pelayanan prima yang di jasa penyedia akomodasi, sertifikasi menjadi hal yang penting. Wisatawan juga akan merasa terjamin akan kualitas dari akomodasi yang ada di Kabupaten Temanggung. Jumlah *homestay* yang terdapat di Kabupaten Temanggung sebesar 41 *homestay*. Akan tetapi, jumlah kamar yang ditawarkan hanya 1 kamar per *homestay*, sehingga akan menyulitkan bagi wisatawan berkelompok atau keluarga yang membutuhkan kamar lebih dari 1 dan tidak ingin terpisah lokasi akomodasinya. Penyedia jasa *homestay* juga belum memiliki sertifikasi, serta belum mendapatkan *mentoring*/pendampingan dan pelatihan yang memadai dalam pelayanan akomodasi (RIPPDA Kabupaten Temanggung).

Akesebilitas

Pembangunan infrastruktur pendukung wisata erat kaitannya dengan kemudahan mencapai daerah tujuan wisata para wisatawan. Infrastruktur sebagai pendukung wisata antara lain jalan (yaitu kualitas jalan dan kemudahan akses menuju bandar udara terdekat, dan lain-lain) (Cooper, 1995). Selain itu, infrastruktur lainnya yang mendukung terselenggaranya pariwisata adalah listrik, termasuk air bersih, telekomunikasi, dan pengelolaan limbah. Kabupaten Temanggung relatif mudah ditempuh, baik dari Semarang maupun Yogyakarta. Perjalanan dari Yogyakarta menuju Temanggung bahkan bisa di tempuh dalam waktu 1,5-2 jam saja. Dari segi geografis, Kabupaten Temanggung langsung berbatasan dengan Kabupaten Kendal di bagian utara dan barat, serta dengan Kabupaten Wonosobo bagian timur. Akses Kabupaten Temanggung ke Bandar

Udara Internasional terdekat juga cukup dekat. Yaitu 93,3 km ke Bandara Ahmad Yani; 83,9 km ke Bandara Adi Sucipto Surakarta atau sekitar 2 jam 19 menit perjalanan. Adanya rencana pengoperasian pintu tol yang menghubungkan Jakarta–Semarang–Surabaya yang menghubungkan kota-kota besar di pulau Jawa, akan mampu menciptakan peluang bagi Kabupaten Temanggung untuk dikunjungi.



Sumber: Analisis Penyusun, 2020

Gambar 3. Aksesibilitas Kabupaten Temanggung ke Bandar Udara Terdekat dan DTW Unggulan Terdekat

Di sisi lain, posisi Kabupaten Temanggung juga cukup strategis, karena berada di sekitar objek wisata unggulan di Jawa Tengah dan DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta), yaitu Candi Borobudur, Dieng Plateau, dan Malioboro. Jarak Kabupaten Temanggung dari objek wisata Dieng hanya 32,6 km atau dapat dicapai dalam waktu sekitar 1 jam 10 menit; dari Candi Borobudur 52,6 km atau sekitar 1 jam 28 menit perjalanan. Peta aksesibilitas Kabupaten Temanggung ke objek wisata unggulan sekitar dapat dilihat pada (Gambar 3). Beberapa DTW yang berada di pegunungan atau jauh dari pemukiman tidak terjangkau oleh sinyal. Kedepan, mungkin perlu dilakukan penambahan atau rekayasa agar semua tempat terjangkau sinyal telekomunikasi. Listrik, air bersih, telekomunikasi dan pengelolaan limbah sudah tersedia di penjurus wilayah. Tidak semua DTW telah dilengkapi dengan listrik dan lampu penerangan. Hal ini terjadi karena beberapa hal, misalnya:

- Letak DTW yang jauh dari pemukiman
- DTW yang beroperasi hanya pada siang hari, sehingga pengelola belum memandang belum perlu adanya listrik
- Memang belum ada pengelola sehingga fasilitas dan prasarana tidak tersedia.

Peran Kelembagaan

Pengembangan wisata secara eksplisit menjelaskan tentang upaya kegiatan kepariwisataan yang berkaitan dengan kerjasama dengan elemen – elemen, seperti: pemerintah, swasta, dan masyarakat. Upaya membangun pariwisata dengan cara mendorong peran masyarakat menjadi hal vital (Raharjana, 2012). Pelayanan tambahan merupakan adanya lembaga kepariwisataan yang dapat memberikan wisatawan rasa aman dan terlindungi (*protection of tourism*). Pelayanan tambahan mencakup keberadaan dari berbagai organisasi yang memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran dari suatu destinasi wisata. Organisasi yang terkait dalam hal ini antara lain pihak pemerintah seperti dinas pariwisata, komunitas pendukung kegiatan pariwisata, asosiasi kepariwisataan seperti asosiasi pengusaha perhotelan, biro perjalanan wisata, pemandu wisata, dan stakeholder yang berperan dalam kepariwisataan (Cooper, 1995). Peran kelembagaan pariwisata, merupakan sebuah upaya untuk memperkuat program pariwisata di desa, mulai dari proses pembuatan kebijakan, pengaturan kewenangan, sistem organisasi dan pola komunikasi elemen yang terlibat dalam teknis penyelenggaraan pariwisata di desa, kemudian dilanjutkan dengan pemetaan potensi wilayah, hingga penentuan model serta jenis wisata yang akan diterapkan (Hilman, 2017).

Pengetahuan tentang kepariwisataan masih kurang karena kurangnya pelatihan dan bimbingan, jumlah SDM yang kurang, demikian pula pengetahuan tentang konservasi kawasan, rasa memiliki, tentang daya dukung ekonomi dan lingkungan, hingga kreativitas yang masih minim dan tidak didukungnya fasilitas dan sarana prasarana. (RIPPDA Kabupaten Temanggung). Oleh karena itu diperlukan upaya pengembangan kapasitas kepariwisataan, pembangunan berkelanjutan, pariwisata berbasis masyarakat, daya dukung

lingkungan, pelatihan ekonomi kreatif yang menciptakan diversifikasi usaha ekonomi kawasan. Semuanya merupakan agenda yang secara bersamaan perlu diimplementasikan untuk meningkatkan mutu SDM. Berikut ini adalah bagan sumber daya manusia pariwisata di Kabupaten Temanggung, yang terdiri dari sektor pemerintah, sektor industri, dan sektor masyarakat.



Sumber: RIPPDA Kabupaten Temanggung Tahun 2018

Gambar 4. SDM Pariwisata di Kabupaten Temanggung

Terlepas dari masih perlunya SDM Kabupaten Temanggung dalam peningkatan kapasitas, komunitas di Kabupaten Temanggung memiliki potensi yang besar dalam sosial *bonding* diantara pemuda, dimana keeratan hubungan tersebut mendorong adanya keberlanjutan organisasi kemasyarakatan dalam pengelolaan pariwisata. Partisipasi masyarakat dalam juga sangat tinggi. Terbukti dari banyaknya keterlibatan masyarakat langsung pada kepanitiaian Festival Sindoro Sumbing. Dalam penyelenggaraan pariwisata diperlukan keterlibatan berbagai pihak secara aktif, tidak hanya dari Pemerintah Kabupaten saja, namun perlu adanya kerjasama dengan komunitas, masyarakat dan aktor dari luar seperti Pemerintah Pusat, yang dapat mendukung dalam pendampingan maupun dana. Seperti dalam penyelenggaraan Festival Sindoro Sumbing Tahun 2019, komunitas sebagai pelaku sudah menerapkan kolaborasi dengan berbagai stakeholder baik dari dalam Kabupaten Temanggung maupun dari luar.

Keberadaan Asosiasi Pariwisata Sebagai Aset Potensial Pembuka Jaringan dengan adanya beberapa asosiasi antara lain adalah: ASITA, PHRI dan HPI. ASITA adalah *Association of The Indonesian Tours and Travel Agencies* (Asosiasi Perjalanan Wisata Indonesia) merupakan satu-satunya asosiasi di bidang usaha perjalanan wisata di Indonesia. Kedudukan ASITA memiliki dasar yang kuat, di mana dengan jelas dalam Undang-Undang Pariwisata No. 10 Tahun 2009 pada BAB VII tentang Hak dan Kewajiban serta Larangan pada pasal 22 poin b diungkapkan bahwa di bidang kegiatan usaha pariwisata dapat membentuk dan menjadi anggota asosiasi kepariwisataan. Keberadaan asosiasi pariwisata khususnya PHRI di Kabupaten Temanggung sudah ada tetapi belum optimal, sedangkan untuk ASITA ataupun HPI di Kabupaten Temanggung belum terbentuk. Untuk saat ini asosiasi pariwisata di Kabupaten Temanggung masih didominasi oleh pemerintah daerah seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, BPCP Jawa Tengah dan lainnya.

5. Kesimpulan dan Saran

Pengembangan sektor pariwisata sebagai pendongkrak perekonomian rakyat, suatu destinasi wisata harus memiliki magnet yang kuat untuk menarik minat pengunjung. Pearce (1992) mengatakan bahwa destinasi pariwisata adalah gabungan dari produk dan layanan yang tersedia di suatu lokasi yang dapat menarik pengunjung dari luar batas spasialnya. Hal ini selaras dengan pernyataan Marri oti dalam Yoeti, (1996:172-173) yang menjelaskan bahwa manfaat dan kepuasan berwisata di-tentukan oleh dua factor: *tourist resources* yaitu segala daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung & *tourist service* yaitu semua fasilitas yang dapat digunakan dan aktifitas yang dapat dilakukan yang pengadaannya disediakan oleh perusahaan lain secara komersial.

Atraksi wisata, kabupaten Temanggung telah memiliki banyak variasi daya tarik, baik alam, budaya, maupun buatan (atraksi event wisata). Namun, keberadaan atraksi wisata (*tourist resource*) yang ada tidak didukung oleh *tourist service* yang baik. Infrastruktur dan amenitas pendukung wisata masih kurang secara kuantitas maupun kualitas. Kemudian dari dukungan kelembagaan dan promosi untuk pariwisata masih sangat minim. Rendahnya SDM dan kreativitas dalam pengemasan pariwisata menjadi masalah utama yang dihadapi kabupaten Temanggung. Keberadaan objek wisata di Kabupaten Temanggung juga tidak didukung

oleh akomodasi yang baik dalam melayani pengunjung. Kabupaten Temanggung hanya memiliki 1 hotel yang bersertifikasi bintang. Peningkatan daya saing dengan daerah lain di sekitarnya, Kabupaten Temanggung masih harus meningkatkan diri. Dari potensi objek dan atraksi *event* wisata yang dimiliki Temanggung, serta melihat permasalahan yang dihadapi, cara yang efektif dalam mengembangkan pariwisata di Kabupaten Temanggung adalah dengan mengkolaborasikan antara objek wisata dan *event* budaya sebagai *tourist resource*, yang juga disandingkan dengan peningkatan *tourist service* (amenitas, akomodasi, akses, infrastruktur, dan layanan pendukung lainnya).

Pengembangan kelembagaan pariwisata Kabupaten Temanggung melalui komunitas dan masyarakat merupakan pelaku utama dalam pengelolaan event, sedangkan dinas hanya bergerak sebagai fasilitator dan koordinator saja. Kualitas SDM yang belum maksimal sehingga perlu lebih banyak keterlibatan komunitas profesional/jasa konsultan dalam hal ide perencanaannya, seperti dalam pengembangan pariwisata di Temanggung adalah kemampuan mengelola event. Kelembagaan juga perlu didorong kolaborasi dan koordinasi dalam pengembangan pariwisata. Artinya, masyarakat harus melibatkan sektor swasta, pemda, dan akademisi, sehingga potensi yang besar kurang bisa dioptimalkan. Yang terjadi selama ini adalah ketergantungan yang tinggi pada Pemerintah serta besarnya ego sektoral antar instansi menghambat tercapainya tujuan bersama.

6. Implikasi

Hasil identifikasi beberapa analisis dan kesimpulan di atas, maka untuk peningkatan kapasitas kelembagaan dalam pengembangan destinasi wisata di Kabupaten Temanggung sebagai berikut:

1. Tahap pertama yang dicapai adalah bagaimana meningkatkan daya saing wisata lokal. Artinya, Kabupaten Temanggung harus mempersiapkan lembaga, infrastruktur, dan akomodasi, dan segala sesuatu yang dapat mendukung kegiatan pariwisata itu sendiri.
2. Tahap kedua adalah strategi penguatan branding dan jaringan pengembangan pariwisata. Pada tahap ini, Kabupaten Temanggung melakukan penguatan identitas yang telah dimiliki, baik alam, budaya, kesenian perlu pengembangan inovasi dan kreativitas agar dapat membuat pariwisata Kabupaten Temanggung berdaya saing yang dimiliki peningkatan eksistensi DTW dan event event wisata secara berkelanjutan.
3. Tahap ketiga adalah peningkatan eksistensi kelembagaan DTW dengan event-event wisata secara berkelanjutan. Dalam tahap ini, Kabupaten Temanggung perlu menguatkan promosi dan mengembangkan event tourism.

7. Terimakasih

Penelitian ini merupakan bagian dari kerjasama kajian rencana pengembangan pariwisata Kabupaten Temanggung antara Bappeda Kabupaten Temanggung yang berkolaborasi dengan P5 Universitas Diponegoro.

8. Daftar Pustaka

- 15 Ashley, C., Roe, D., & Goodwin, H. (2001). Pro-Poor Tourism Strategies : Making Tourism Work For The Poor A review of experience. *PPT Strategies For- Poor Tourism*, 1, 1–64.
- Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah 2015-2018, Badan Pusat Statistik Jawa Tengah
- 25 Cahyani, I.D. 2015. Implementasi Jember Fashion Carnaval Sebagai Bagian dari City Branding Kabupaten Jember. journal.unair.ac.id
- 14 Chumsri, P., Chanin, O., & Sriprasert, P. (2015). Guidelines on Developing Community Base Tourism to Sustainable Management of Tourist Attractions. *Journal of Economics, Business and Management*, 3(6), 653–655. <https://doi.org/10.7763/joebm.2015.v3.260>
- 12 Cooper, C., J. Fletcher, A. Fyall, D. Gilbert and S. Wanhill. 2008. *Tourism: Principles and Practice*. Essex: Pearson Education Limited. Fourth Edition.
- Cooper. C. 2012. *Essentials of Tourism*. Frncial Times Prentice Hall, USA, 2012
- 28 Fiatiano, E. 2010. "Tata Cara Mengemas Produk Pariwisata pada Daerah Tujuan Wisata". journal.unair.ac.id.
- 12 International Air Transport Association (IATA). 2015. *International Travel and Tourism Training Program*. Ed.5.14. IATA Foundation in Travel and Tourism

13

Hilman, Y. A. (2017). Kelembagaan Kebijakan Pariwisata di level Desa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan : Kajian Ilmu Pemerintahan Dan Politik Daerah*, 2(2), 150. <https://doi.org/10.24905/jip.v2i2.711>

34

Jafari, J. 2002. *Encyclopedia of Tourism*. London & New York. Routledge.

33

Kabupaten Temanggung Dalam Angka, Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung

26

Lucchetti and Font, 2013, Lucchetti and Font (2013). *Community-Based Tourism: Critical Success Factors*.

Nesprda Disporapar Jawa Tengah Tahun 2018

3

Prafitri, G. R., & Damayanti, M. (2016). Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas). *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 76. <https://doi.org/10.14710/jpk.4.1.76-86>

Raharjana Dt. Membangun Pariwisata Bersama Rakyat : Kajian Partisipasi Lokal Dalam Membangun Desa Wisata Di Dieng Plateau. (*Kawistara*. 2012;2(3):225-237).

1

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Temanggung Tahun 2018-2023

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan

10

Sebele, L. S. (2010). Community-based tourism ventures, benefits and challenges: Khama Rhino Sanctuary Trust, Central District, Botswana. *Tourism Management*, 31(1), 136–146. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2009.01.005>

6

Siri, R., & Chantraprayoon, O. S. (2017). Local community participatory learning with a nature interpretation system: A case study in Ban Pong, Sansai district, Chiang Mai, Thailand. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 38(2), 181–185. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.04.003>

30

Soeroso, Y. H. 2017. "Studi Pengembangan Destinasi Pariwisata Urban di Jakarta: Studi Kasus: Kawasan Kota Tua. *Jurnal Universitas Tarumanegara*.

21

Stephen F. Witt and Luiz Moutinho. 1994. *Tourism Marketing and Management Handbook*. Second edition. Prentice Hall International (UK) Ltd., Campus 400, Maylands Avenue, Hemel Hempstead, Hertfordshire HP2 7EZ, U.K.

Yoetti, O. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Pradya Paramita.

Peran Kelembagaan dalam Faktor Penarik Pariwisata Kabupaten Temanggung

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

13%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	bappeda.temanggungkab.go.id Internet Source	2%
2	www.mbahonline.com Internet Source	1%
3	jurnal.ugm.ac.id Internet Source	1%
4	docobook.com Internet Source	1%
5	eprints.ums.ac.id Internet Source	1%
6	jurnal.unmer.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	1%
8	vdocuments.mx Internet Source	1%

9	Submitted to Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung Student Paper	1%
10	researchcommons.waikato.ac.nz Internet Source	1%
11	Yusuf Adam Hilman. "Kelembagaan Kebijakan Pariwisata di level Desa", Jurnal Ilmu Pemerintahan : Kajian Ilmu Pemerintahan dan Politik Daerah, 2017 Publication	1%
12	eeee2018.maich.gr Internet Source	1%
13	e-journal.upstegal.ac.id Internet Source	1%
14	Submitted to University of Melbourne Student Paper	1%
15	Submitted to International University - VNUHCM Student Paper	1%
16	iopscience.iop.org Internet Source	1%
17	bisnis.tempo.co Internet Source	1%
18	satujam.com Internet Source	<1%

19	nadasyifa7910.blogspot.com Internet Source	<1%
20	qdoc.tips Internet Source	<1%
21	Submitted to Victoria University Student Paper	<1%
22	pariwisata.demakkab.go.id Internet Source	<1%
23	gracelliaraystika.wordpress.com Internet Source	<1%
24	Submitted to Universitas Sam Ratulangi Student Paper	<1%
25	jurnal.isbi.ac.id Internet Source	<1%
26	Rima Dewi Supriharjo, Dian Rahmawati, Eko Budi Santoso, Rulli Pratiwi Setiawan, Karina Pradinie. "Factors Influencing Community-based Heritage Sustainability in Kampung Kemas, Gresik", Procedia - Social and Behavioral Sciences, 2016 Publication	<1%
27	jurnalpariwisata.stptrisakti.ac.id Internet Source	<1%
28	moam.info Internet Source	<1%

29 vdocuments.site Internet Source <1%

30 issuu.com Internet Source <1%

31 ppid.temanggungkab.go.id Internet Source <1%

32 Cornelia Mirwantini Witomo, Nuddin Harahap, Andi Kurniawan. "NILAI MANFAAT PARIWISATA EKOSISTEM TERUMBU KARANG TAMAN WISATA PERAIRAN GITA NADA SEKOTONG LOMBOK", Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 2020
Publication <1%

33 repository.upy.ac.id Internet Source <1%

34 modir123.ir Internet Source <1%

35 journal.unpad.ac.id Internet Source <1%

36 ejournal.ihdn.ac.id Internet Source <1%

37 repositori.kemdikbud.go.id Internet Source <1%

38 sukabumikab.go.id

	Internet Source	<1%
39	www.itera.ac.id Internet Source	<1%
40	gwazgama.webs.com Internet Source	<1%
41	www.slideshare.net Internet Source	<1%
42	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
43	A. Ballis, J. A. Paravantis, T. Moschovou. "Assessing the Tourism Potential of the Greek Islands of South Aegean", 2018 9th International Conference on Information, Intelligence, Systems and Applications (IISA), 2018 Publication	<1%
44	temanggung.kemenag.go.id Internet Source	<1%

Exclude quotes Off
Exclude bibliography On

Exclude matches Off

Peran Kelembagaan dalam Faktor Penarik Pariwisata Kabupaten Temanggung

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9
